

Dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Mutia Sanihah^{1*}, Dinda Naza Syafaah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *msanilah@gmail.com

Kata Kunci:

pariwisata; desa wisata osing; pelestarian budaya; kekayaan budaya; pertumbuhan ekonomi lokal

Keywords:

tourism; Osing Kemiren tourist villages; cultural preservation; cultural richness; local economic

ABSTRAK

Desa wisata Osing kemiren yang terletak di kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi telah menjadi sorotan sebagai destinasi pariwisata yang kaya akan kebudayaan serta tradisi yang dimiliki oleh masyarakat osing. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis terkait dampak pariwisata terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat desa wisata osing kemiren. Metode yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mendalami dampak pariwisata terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi di Desa Wisata

Osing Kemiren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata telah membawa perubahan sosial yang nyata, memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal. Selain itu, pariwisata juga memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat setempat. Dengan adanya layanan paket wisata yang melibatkan masyarakat di dalamnya masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

ABSTRACT

Glagah Banyuwangi district has been in the spotlight as a tourism destination rich in culture and traditions owned by the Osing community. This article aims to analyze the impact of tourism on the social, cultural and economic aspects of the Osing Kemiren tourist village community. The method used is a qualitative research approach with descriptive analysis to explore the impact of tourism on social, cultural and economic aspects in the Osing Kemiren Tourism Village. The research results show that tourism has brought real social change, enabling interaction and cultural exchange between tourists and local communities. Apart from that, tourism also has a significant impact on the economy of local communities. With the existence of tour package services that involve the community, people have the opportunity to earn additional income which can improve their standard of living.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya serta adat istiadat yang khas dan kental di setiap daerahnya. Dengan jumlah 17.508 pulau dan 360 suku bangsa, yang mana setiap suku mempunyai segudang tradisi, pakaian adat, seni musik, bahasa, serta tarian yang unik, sehingga mampu memberikan warna tersendiri bagi wajah Indonesia dan dapat mengangkat nama Indonesia di mata dunia (Kompasiana, n.d.).



Salah satunya ialah kota yang terletak di ujung timur pulau Jawa dan dijuluki sebagai *Sunrise of Java* yaitu kota Banyuwangi. Saat ini, kota ini telah menjelma menjadi kota impian yang menarik untuk dikunjungi karena potensi alamnya sangat indah sehingga di dalamnya terdapat ratusan destinasi dan berhasil menjadi daya tarik para wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan menerapkan konsep ekoturisme, Banyuwangi berhasil mengembangkan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengedepankan aspek konservasi alam. Seperti: taman nasional baluran, taman nasional alas purwo, Kawah Ijen dengan *Blue Fire*-nya, *De Djawatan Forest*, pantai Pulau Merah, pantai Watu Dodol, pantai Teluk Hijau, *Brangsing Underwater* dan masih banyak lagi destinasi alam lainnya. Tidak hanya itu, kota ini juga didukung oleh keragaman budaya dan kekayaan seni yang tak tertandingi dan masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat setempat (Ariyanti 2020).

Berbagai Peninggalan dan warisan kuno dari para leluhur mereka juga dijadikan sebagai objek wisata budaya. Wisata ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Banyuwangi yang jumlahnya cukup banyak. Misalnya: wisata religi terdapat makam datuk Malik Ibrahim, candi alas purwo, klinteng hoo tong, serta pura Luhur Giri Saloka dan masih banyak lainnya. Sedangkan kekayaan sosial-budaya masyarakat yang masih terjaga secara turun temurun dan menjadi daya tarik wisatawan salah satu diantaranya ialah desa budaya yang sangat terkenal yakni, Desa adat kemiren Kecamatan Glagah (Purwowibowo 2020).

Desa ini menjadi salah satu Desa yang masih melakukan beberapa Tradisi dan warisan leluhurnya diantaranya ialah kesenian seperti Tari Gandrung, Barong, Jaran Kincak, Tari Seblang, Kuntulan, Darmawulan dan lainnya. Selain beberapa Kesenian tersebut, terdapat pula Tradisi seperti tradisi petik laut, Rebo Wekasan, kebo-keboan Ider Bumi, Tumpeng Sewu yang biasa dilaksanakan setahun sekali sehingga dapat menambah kedatangan wisatawan lokal maupun mancanegara dan memiliki daya tarik tersendiri untuk berkunjung dan melihat kesenian tradisi yang dipamerkan.

Hal ini yang membuat Banyuwangi memiliki *alterasi* yang sangat pesat melalui kearifan lokal dari Budaya Adat Suku Osing, wilayah ini memiliki sejarah yang lama dan berkembang secara bertahap yang kemudian dilestarikan dari generasi ke generasi. Selanjutnya, pada pembahasan ini yang tergambar secara identik terletak pada keanekaragaman Suku Osing yang merupakan penduduk asli yang ada di Banyuwangi. Suku ini adalah sub-Suku Jawa dari suku Jawa Suku Osing yang tersebar menjadi 9 Kecamatan di Banyuwangi dari 24 Kecamatan. Diantaranya: Kecamatan Giri, Kecamatan Banyuwangi (Kota), Kecamatan Glagah, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singonjuruh, Kecamatan Songgon, Kecamatan Kabat, Kecamatan Genteng, Kecamatan Cluring dari beberapa Kecamatan tersebut yang dijadikan sebagai Cagar Budaya Pemerintah (Endriana, Citra Alnauri, and Agustin 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara langsung terkait dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Osing Kemiren.” Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kedatangan pariwisata memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sosial dalam interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Selain itu, dalam aspek ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui berbagai bentuk

usaha pariwisata seperti penyewaan tempat tinggal, penjualan produk lokal, atau kegiatan wisata lainnya.

Di dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif penelitian kualitatif adalah jenis non numeric, dimana yang biasanya dipergunakan untuk penelitian yang sifatnya interaktif atau social. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan oleh pospositivisme yang dipergunakan sebagai objek yang alamiah. penelitian ini bertujuan agar bisa mendapatkan suatu sumber gambaran (deskripsi) yang secara keseluruhannya untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan mengenai dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, peneliti mengumpulkan data menggunakan hasil observasi, wawancara, dokumen yang berisikan sumber lengkap dari pemerintah yang telah disetujui untuk kami deskripsikan kembali, dan dokumentasi berupa kegiatan kegiatan yang berlangsung selama proses penelitian, analisis data yang kami gunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data interaktif Miles & Huberman.

Pembahasan

Potensi Tradisi Kebudayaan Desa Adat Kemiren



Gambar 1: Gapura masuk desa kemiren

Menelusuri asal mula dari lahirnya Desa Kemiren sangatlah tidak mudah karena tidak ada rujukan literatur yang mengarah pada pembukaan autentik, hasil dari pembahasan dari penelitian ini dibuat atas dasar sesepuh desa yang dikumpulkan sumbernya oleh beberapa pemuda dan masyarakat setempat yang berada di kemiren. Kemudian kami melakukan penelusuran dan penelitian berdasarkan hasil temuan yang kami dapatkan langsung dari sumber lisan yakni Pokdarwis yang menjadi pengelola desa dan juga salah satu kepala pemerintahan yang saat ini menjabat sebagai sekretaris desa. Kemiren merupakan Desa yang terletak di kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, karena desa ini memiliki potensi kebudayaan dan tradisi yang cukup lengkap sesuai dengan UU kemajuan kebudayaan. Dimana dalam UU tersebut terdapat 10 objek

pemajuan kebudayaan diantaranya: tradisi lisan,manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, dan juga ritus sehingga Pemerintah Banyuwangi menetapkan Desa ini sebagai Desa Adat. Selain itu, desa ini juga ditetapkan sebagai desa wisata dengan SK Nomor: 188/KEP/429.503.02/2020.("Sk_Desa_Wisata_Kemiren.Pdf," n.d.)

Total luas wilayah desa 177.052 Ha. Dari luas tersebut, 27,494 hektar merupakan area pemukiman. Selain itu, terdapat area persawahan seluas 105 hektar, area perkebunan dengan luas 8,731 hektar, serta area tanah makam seluas 0,7 hektar. Pekarangan memiliki luas 10,5 hektar, sedangkan area taman mencapai 24 hektar. Sementara itu, area perkantoran memiliki luas 0,4 hektar, dan prasarana umum lainnya menempati luas 0,15 hektar dari total wilayah Desa Kemiren (Maylinda 2021).

"Penduduk desa kemiren tahun 2023 berjumlah 1.100 kk dan 2.500 jiwa, terdiri dari penduduk asli, yang sudah domisili kemiren dan punya KTP kemiren" (wawancara dengan sekdes kemiren minggu 1 oktober 2023).

Kemiren memiliki kepanjangan yang berarti "*Kemroyok Mikul Rencana Nyata*" yang memiliki arti bersama-sama dan Gotong Royong. Desa ini juga memiliki identitas tersendiri yakni tanaman yang ada di desa tersebut seperti (*kemiri, duren dan aren*) kepercayaan tersendiri dari masyarakat yang ada di desa ini kemudian menyebutnya dengan nama kemiren sampai pada saat ini (D. I. Andhika Wahyudiono 2021).

Masyarakat Desa Kemiren sering dikenal dengan sebutan masyarakat Suku Osing yang merupakan Suku asli Kabupaten Banyuwangi. Osing merupakan bahasa yang pada wujud nyatanya dipergunakan sebagai pergaulan melalui adanya *gesah dan melabot* yang hal itu merupakan aktivitas masyarakat Osing dalam proses komunikasinya selalu menggunakan bahasa Osing. Bahasa Osing dalam Modernisasinya fokus kepada sejarah bahasa Osing yang dijadikan pembeda antara bahasa Jawa dan bahasa Osing, selain dari pengertian tersebut bahasa Osing dipergunakan sebagai symbol bahasa daerah yang diberikan variasi warisan asli Budaya Banyuwangi, Bahasa Osing memiliki dampak positif pada anak yang memiliki kemampuan dalam memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan (informal) adanya transisi budaya melalui bahasa ini membawa Banyuwangi ke dalam modernitas asing (A. Andhika Wahyudiono 2019).

Masyarakat dan beberapa perangkat Desa Kemiren mampu melestarikan adat dan Budaya warisan nenek moyang mereka. Keberadaan adat dan budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa kemiren, menjaga dan merawat adat budaya menjadi keharusan bagi masyarakat disana. Banyak upaya yang dilakukan masyarakat Desa Kemiren dalam mempertahankan kebudayaan adat serta istiadatnya seperti, Tradisi lisan, Manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, Tradisional, pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

Masuk ke dalam upaya yang dilakukan agar masuk ke dalam sektor pariwisata yakni penetapan desa wisata dengan daya tarik wisata budaya untuk mengenalkan adat dan Budaya Suku Osing, Masyarakat Desa mealui Pokdarwis Desa Kemiren mendirikan cagar Budaya atau museum desa Guna mengenalkan budaya suku osing, berkat dari kepedulian masyarakat dan pelestarian budaya serta adat ini, kemudian diolah oleh

beberapa pemuda di desa dijadikan sebagai Objek tujuan Wisata yang pada awal mulanya merupakan Adat, seperti Tumpeng Sewu, Gandrung, dan Barong ider bumi.

Desa Kemiren ini memiliki keunikan berupa Tradisi seni, olahan masakan Tradisional yang khas dari desa Tersebut seperti pecel pitik yang biasa disajikan untuk kegiatan selamatan Kampung yang dilaksanakan minggu malam atau kamis malam yang sudah disepakati oleh masing masing lingkungan, Tradisi yang tetap dilaksanakan yang hingga saat ini ada banyak sekali salah satunya Tradisi yang menarik dari desa kemiren yang selalu dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah yaitu Tumpeng Sewu (Selamatan Kampung) dilaksanakan pada hari senin atau jumat dimalam pertama, selama selamatan dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing keluarga di Bulan Dzulhijjah dengan menu andalan yaitu pecel pithik di dalam selamatan ini diharapkan agar diberikan keselamatan di dalam/lingkungan pekarangan masing-masing, dulunya rumah yang ditempati adalah kebun/kebonan milik masing-masing masyarakat yang telah dilaksanakan selamatan sedari dulu, ketika berubah fungsi menjadi rmah tetap dilakukan selamatan.



Gambar 2: Selamatan Tumpeng Sewu (dok.pemerintah desa kemiren 2020)

Desa Wisata Adat Osing Kemiren mendapatkan tanggapan yang cukup positif dari masyarakat sekitar, karena sudah jelas kegiatan yang ingin dilestarikan memberikan pengaruh seperti Tradisi yang awalnya Tumpeng sewu adalah suatu kegiatan kebiasaan masyarakat dalam menjalankan ritual adat setempat yang bertujuan untuk menolak bala atau bencana dan pembawa berkah, seiring dengan perkembangan waktu, tradisi ini kemudian dijadikan sebagai objek wisata atraksi juga yang dihadiri oleh wisatawan luar Banyuwangi bahkan Luar Negeri yang berkeinginan tahu apa sebenarnya Tumpeng sewu dan keunikan dari prosesi Tumpeng sewu, ada kegiatan lain sebelum dilaksanakanya Tumpeng Sewu yakni mepe kasur atau di dalam bahasa Indonesia biasa disebut “menjemur kasur/tempat kasur tersebut yang biasanya berwarna merah hitam, setiap warga yang bermukim di Desa Kemiren pasti memiliki kasur berwarna hitam dan merah (Zuhro 2021).

Pelestarian dari Kegiatan Desa Wisata Osing Kemiren ini memiliki salah satu ciri khas dan keautentikan yang beragam seperti Barong Ider Bumi, dari hasil penelitian kami secara langsung kami melihat banyak Tradisi yang dilaksanakan, kemudian dijadikan pertunjukan seperti Barong yang pada saat hari sabtu dan minggu, terdapat kegiatan rutin yakni kegiatan pasar banyak terdapat penjual yang menjual berbagai macam makanan Tradisional seperti, Pecel Pithik makanan khas Kemiren yang disajikan ketika ada acara selamatan Desa, ayam yang digunakan harus ayam kampung yang di bakar di tungku, *dipotel-potel* kemudian diulet bersama parutan kelapa yang sudah berbumbu yang memiliki cita rasa gurih dari kelapa parut. Horog-horog, lupis, klepon,

clorot kue manis, kucur tape ketot yang disajikan dalam bungkus daun kemiri dan dimakan bersamaan dengan ketot atau jadah yang terbuat dari beras ketan, terdapat makanan berat yang dijual seperti nasi tempong, ayam Lodho yang bersanten, sego cawuk kuliner khas Banyuwangi yang biasa digunakan sebagai menu sarapan biasanya bentuk makanan ini nasi yang bercampur parutan kelapa dan serutan jagung bakar, dan lainnya.



Gambar 3 : Pasar Tradisional Desa Kemiren (dok.pribadi)

Pasar Tradisional merupakan salah satu Potensi dari segi ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat Desa Kemiren. Dahulunya hanya sebagai masyarakat yang mata pencahariannya berfokus dibidang pertanian dan perkebunan yang menanam jenis-jenis palawija seperti Jagung,padi,cabai, sayur, Cengkeh, kacang, mentimun dan lainnya hingga saat ini yang menambahkan peluang ekonomi karena kedatangan warga asal kota hingga luar Negeri yang datang mengunjungi Desa Kemiren mendapatkan pemasukan dari wisatawan tersebut, para masyarakat kemudian tertarik untuk menjual berbagai macam makanan dan ada beberapa warung kopi khas yang menjual kopi asli Desa Kemiren, selain itu masyarakat juga menyediakan jasa *HomeStay* (penginapan) di area jalan menuju Desa Kemiren dan adapun rumah rumah masyarakat yang bersedia dan di khususkan untuk penyewaan penginapan bagi para wisatawan yang ingin menginap dan, menggunakan jasa paket wisata seperti mendapatkan pelayanan tampilan Gandrung, tari penyambutan Barong, masak-masak Pecel Pithik khas Kemiren.

Para pengelola Desa Kemiren juga menyediakan fasilitas untuk merasakan bagaimana Tradisi Selamatan setiap ada tamu yang datang, para tamu akan dimasakkan dan difasilitasi beberapa pelayanan oleh masyarakat setempat, karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari peluang ekonomi masyarakat desa Kemiren, agar wisatawan mendapatkan fasilitas yang bermacam-macam tersebut para wisatawan diharuskan untuk konfirmasi dengan Kepala Desa, Pokdarwis dan perangkat Desa lainnya untuk mempersiapkan kedatangan para wisatwan, hal ini bertujuan agar para wisatawan minat kembali untuk berkunjung ke Desa Kemiren (Sholicha 2023).



Gambar 4 : Barong Ider Bumi (dok pribadi)

Pada gambar 4 Barong Digambarkan sebagai makhluk yang memiliki mitologi dan dipercaya oleh masyarakat Kemiren sebagai aura positif yang menjaga Desa, Ider yang berarti berkeliling atau mengitari serta arti kata Bumi yang berasal dari tanah yang dipijak atau tempat. Arti Barong Ider Bumi adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat di desa Kemiren dengan mengelilingi Desa atau bumi yang dipijak, Barong Ider Bumi dilaksanakan dengan tujuan menghilangkan hal-hal negative di Desa Kemiren, menyuburkan alam dan mensejahterakan masyarakat khususnya Desa Kemiren, “Semoga Bumiku Lekas Membaik, Budayaku terus lestari dan semakin maju” Barong Ider Bumi ini dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal/hari ke 2 disaat Raya Idhul Fitri. Barong yang terlihat memiliki warna yang mencolok dan memiliki 5 warna yakni merah, hitam, putih, kucing dan hijau.

Dapat diartikan dulur papat kalimo Pancer,-aluamah (hitam) dalam fisik barong digambarkan mulut barong yang mengaga artinya sifat serakah atau rasa tidak cukup yang dimiliki manusia pati manusia memiliki emosi dan nafsu-supyah (kuning) berada dalam sayap artinya selalu mencari kesenangan keindahan-mutmainah (putih) digambarkan dalam mahkota barong yang berarti kejujuran di dalam hati pancer (hijau) memiliki arti yang mengendalikan 4 sifat adalah diri manusia itu sendiri, kesimpulan pada makna-makna tersebut jika manusia memiliki 4 sifat, maka ia akan menemukan jati diri atau mencapai makrifat dalam penggambaran pertunjukan barong yakni Djaripah berhasil melewati empat orang yang memiliki sifat yang berbeda-beda dan berhasil mendapatkan Sunar udara yang artinya sudah mencapai makripat. dilanjutkan dengan tokoh Panji sumerah, Suwarti, dan Rundoyo Singo Barong, pertunjukan barong dilaksanakan dalam acara pernikahan,sekitar pukul 21.00 sampai fajar tiba, pertukaran barong juga dipentaskan dalam sesi yang lebih pendek untuk pawai ritual adat dan pawai pengantin (Teknologi 2021).

“potensi dari Desa Kemiren ini sebenarnya dari kebudayaan karena dilihat dari letak Geografis, kemiren ini posisinya tidak ada di ketinggian yang tinggi dan tidak ada di daratan rendah juga, kami berada di tengah tengah, ketinggian 400 mungkin ya rata, meskipun masyarakat kemiren ini agraris tapi laskap di persawahan ini terasering Cuma kami di kemiren memiliki potensi kebudayaan yang cukup lengkap, kenapa saya bilang cukup

lengkap karena hampir semua objek kemajuan kebudayaan itu ada, bisa dilihat di Undang-Undang kemajuan kebudayaan”. (wawancara dengan Pokdarwis minggu 1 oktober 2023)



Gambar 5 : salah satu maestro gandrung Banyuwangi (dok.pemerintah desa kemiren 2020)

Gandrung merupakan salah satu potensi kesenian yang dijadikan sebagai ketertarikan wisatawan, dikatakan menarik dan dijadikan sebagai salah satu tujuan wisatawan untuk melihat kesenian ini adalah karena keunikan serta koreografi tarian Gandrung yang khas perpaduan antara Jawa dan Bali tersebut, busana penari menarik, Gandrung Terob yang terdiri dari 2 atau lebih penari ini pada penyajiannya terdapat interaksi antara penari Gandrung, pengrawit, pemaju, dan penonton. Kemudian instrument yang digunakan dalam pementasan tarian ini juga mengandung ketertarikan sendiri yaitu seperangkat Gamelan Banyuwangi yang memiliki dua buah biola, kethuk, dua buah Kendhang, gong, dank lunching (triangle) inilah asal dari keunikan Gandrung Terob dari dua buah Biola yang melengking disertai vocal penari Gandrung yang melengking pula (Muhammad Zulfikar Bachtiar 2016).

Gandrung merupakan salah satu potensi kesenian yang dijadikan sebagai ketertarikan wisatawan, dikatakan menarik dan dijadikan sebagai salah satu tujuan wisatawan untuk melihat kesenian ini adalah karena keunikan serta koreografi tarian Gandrung yang khas perpaduan antara Jawa dan Bali tersebut, busana penari menarik, Gandrung Terob yang terdiri dari 2 atau lebih penari ini pada penyajiannya terdapat interaksi antara penari Gandrung, pengrawit, pemaju, dan penonton. Kemudian instrument yang digunakan dalam pementasan tarian ini juga mengandung ketertarikan sendiri yaitu seperangkat Gamelan Banyuwangi yang memiliki dua buah biola, kethuk, dua buah Kendhang, gong, dank lunching (triangle) inilah asal dari keunikan Gandrung Terob dari dua buah Biola yang melengking disertai vocal penari Gandrung yang melengking pula.

Dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi

Potensi dari segi ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat Desa Adat Wisata Osing Kemiren, semenjak adanya wisata menambahkan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dahulunya masyarakat desa kemiren mayoritas mata pencahariaanya hanya di bidang pertanian dan perkebunan yang menanam jenis-jenis palawija seperti jagung, padi, cabai, sayur, tomat, kacang, cengkeh, mentimun, dan lainnya. Sehingga desa kemiren pun mempunyai julukan sebagai *Tani Totok* atau petani tulen dijuluki demikian karena masyarakat kemiren mayoritas menghabiskan waktu

mereka di sawah. Namun, semenjak adanya pariwisata telah memberikan peluang pekerjaan tambahan masyarakat setempat.



Gambar 6: homestay (dok.pemerintah desa kemiren)

Gambar 6 HomeStay (penginapan) merupakan salah satu penunjang fasilitas yang ada di desa kemiren selain restoran dan toko oleh-oleh. Munculnya homestay di desa kemiren seiring dengan perkembangan wisata menjadi tonggak penting dalam memajukan ekonomi masyarakat setempat. Dengan adanya homestay, masyarakat memiliki kesempatan untuk menyediakan jasa HomeStay (penginapan) kepada para wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam, budaya, dan tradisi yang ada di desa ini. Saat ini terdapat 47 homestay masyarakat dan beberapa penginapan yang pengelolaanya juga berkolaborasi dengan pemerintah desa setempat.



Gambar 6: produksi gamelan banyuwangi (dok. Pemerintah desa kemiren 2020)

Gamelan banyuwangi merupakan salah satu UMKM yang di produksi di dusun krajan RT 02 RW 02 oleh bapak sugiarto yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian banyuwangian seperti, tari kreasi, dan prtunjukan seni lainnya. Selain itu, terdapat sejumlah UMKM di desa kemiren seperti kue klemben, dan kendang banyuwangi yang diproduksi di lingkungan puthuk petung dusun krajan, Kerupuk az-zahra, pengerajin barong osing, lukisan, udeng banyuwangi, batik banyuwangi, dan juga kopi kemiren jaran goyang. Kerajinan lokal tersebut merupakan produk UMKM yang memiliki pasar yang cukup kuat, Sehingga dengan adanya pariwisata meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa kemiren sehingga memberikan peluang ekonomi masyarakat setempat:

“produk-produk tersebut tidak hanya melayani masyarakat lokal kemiren, dari desa luar, bahkan dari luar kota pun pesan produk tersebut di desa kemiren” (wawancara dengan sekdes kemiren minggu 1 oktober 2023).

Pernyataan dari Hal ini telah mengubah dinamika penduduk ekonomi desa tersebut dengan memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan tradisional mereka menjadi sumber pendapatan, dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.



Gambar 7: Tumpeng sewu (sumber dok. Pemerintah desa kemiren 2020)

Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren tidak hanya menjadi momen penting bagi masyarakat lokal, tetapi telah memberikan dampak yang signifikan pada aspek ekonomi mereka. Meskipun acara tersebut digelar setahun sekali tepatnya pada bulan dzulhijjah, keberadaan tradisi tumpeng sewu dimanfaatkan pengelola desa sebagai daya tarik wisata budaya sehingga memberikan peluang ekonomi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (“Desa Kemiren Kecamatan Glagah” 2020).

“Yang terlihat dampaknya itu waktu event tumpeng sewu, kan tumpeng sewu disini ada 1.100 kk, 1 kk kan minimal mengeluarkan 1 tumpeng, 1 kk motong ayam satu ekor itu yang dimakan sendiri tapi belum yang pesanan dari luar, kadang 1 hari 1 kk bisa motong sampai 10 ekor kadang 5 ekor” (wawancara sekdes kemiren minggu 1 oktober 2023).

Dengan adanya pariwisata menjadikan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke desa kemiren sehingga pesanan tumpeng melonjak tidak hanya berasal dari warga lokal bahkan dari berbagai wisatawan mancanegara. Hal ini dapat menciptakan peluang usaha baru ekonomi yang besar bagi penduduk desa dan secara tidak langsung juga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Selain terkenal dengan adat dan budayanya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, desa kemiren juga menciptakan salah satu daya tarik wisata yang diambil dari kebiasaan masyarakat yang dikenal dengan Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir. Meskipun desa ini tidak mempunyai kebun kopi, namun kebiasaan gupuh, lungguh, dan sugu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berkunjung ke desa kemiren, tak ayal jika kopi akan menjadi penyambutan yang hangat untuk memulai obrolan. Keunikan yang terdapat dalam acara ini adalah cangkir yang digunakan memiliki motif yang sama yaitu hasil dari pemberian orang tua mereka ketika anak perempuan yang ia punya telah melepas masa lajangnya. Sehingga keunikan inilah yang menjadi daya tarik wisatawan dari luar untuk merasakan momen bersama masyarakat desa kemiren dalam kegiatan Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir (Haryo Pamungkas 2022).

Pengelola desa wisata tidak hanya berfokus pada pengembangan destinasi pariwisata semata, tetapi juga melibatkan upaya dalam memperoleh peluang ekonomi yang terkait dengan kegiatan tersebut. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah dengan menerapkan syarat kepada masyarakat yang ingin berpartisipasi agar menggunakan pakaian adat khas suku Osing. Bagi laki-laki, pakaian adat ini melibatkan

penggunaan udeng dan pakaian berwarna hitam, sedangkan bagi perempuan, mereka mengenakan kebaya hitam, sarung, serta syal yang melingkar di leher. Tindakan ini tak hanya sebagai simbol keakraban, tetapi juga sebagai upaya untuk sementara menjadi bagian dari warga Desa Kemiren.

“untuk tamu banyak yang nyewa juga walaupun hanya sekedar untuk foto” (wawancara dengan sekdes minggu 1 oktober 2023).

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui dengan membuka layanan penyewaan baju adat untuk acara tersebut, tentunya akan berdampak positif juga terhadap ekonomi masyarakat setempat. Hal ini tak lain juga disebabkan karena minat yang tinggi dari para tamu yang mengunjungi desa wisata yang menyewa baju adat, bahkan hanya untuk tujuan mengambil foto. Dengan adanya epenyewaan ini, masyarakat di sekitar desa wisata dapat memperoleh penghasilan tambahan, sehingga aktivitas pariwisata di desa tersebut turut memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.



Gambar 8: paket edukasi (sumber dok. Pokdarwis 2023)

Pada gambar 8 dapat kita lihat bahwa pariwisata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi desa kemiren melalui berbagai layanan paket wisata yang ditawarkan, seperti paket edukasi, paket pertunjukan, dan paket life in. Dalam paket edukasi menawarkan berbagai pengetahuan tentang budaya, tradisi, maupun kerajinan tentang kehidupan dan warisan budaya yang ada di desa kemiren. Hal ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan edukatif, seperti pengajar tari ataupun pemandu wisata seperti yang terlihat pada gambar diatas yang menunjukkan edukasi tarian.

Paket pertunjukan juga dapat mendorong pertumbuhan industri kreatif lokal, seperti pembuatan kostum tradisional, alat musik tradisional, atau tempat pertunjukan. Selain itu juga dapat memberikan kesempatan kepada seniman lokal untuk memperoleh penghasilan tambahan, mereka dapat menunjukkan dan menampilkan keahlian yang mereka miliki.

Selain itu, paket life in juga berdampak kepada ekonomi masyarakat setempat dan dapat meningkatkan pendapatan tambahan mereka. Penyewaan tempat tinggal kepada wisatawan merupakan sumber pendapatan yang penting. Ketika wisatawan menginap di rumah-rumah penduduk setempat, hal ini memberikan peluang bagi

pemilik rumah untuk memperoleh pendapatan sewa yang dapat membantu meningkatkan standar hidup mereka.

Dampak pariwisata terhadap sosial budaya

Pariwisata memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek sosial budaya masyarakat desa adat osing kemiren. Dalam konteks sosial, pariwisata membawa perubahan dalam pola interaksi. Dengan adanya pariwisata masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai belahan dunia. Di sisi lain, interaksi ini juga bisa menjadi alat untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada wisatawan. Meskipun menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi, masyarakat desa kemiren masih kokoh dalam mempertahankan pola hidup keseharian dan memelihara tradisi serta adat istiadat yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Keberadaan sebagai desa wisata tidak melunturkan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka junjung tinggi (Endriana, Citra Alnauri, and Agustin 2022).

Selain itu, pariwisata juga memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam berbagai bidang, mulai dari menjaga kebersihan, dan menjadi pemandu wisata, hingga menghasilkan kerajinan tangan dan kuliner tradisional yang menjadi daya tarik wisatawan. Ditengah dinamika ini, rasa gotong royong dan solidaritas antar warga semakin diperkuat. Sehingga memunculkan kesadaran akan kepentingan bersama, semangat untuk bekerja sama, dan memperkuat ikatan sosial dalam mendukung perkembangan wisata. Sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain menjadi nilai yang semakin terjaga di antara masyarakat desa kemiren, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi pertumbuhan pariwisata dan kehidupan masyarakat (Silalahi and Asy'ari 2022).

Dalam konteks budaya, pariwisata memberikan peluang untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya. Meskipun menjadi destinasi wisata yang diminati, masyarakat desa kemiren masih kokoh dalam mempertahankan pola hidup keseharian dan memelihara tradisi serta adat istiadat yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Keberadaan sebagai desa wisata tidak melunturkan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka junjung tinggi. Selain itu dengan adanya pariwisata Masyarakat dapat mempertahankan tradisi, musik, tarian, ritual adat, dan kerajinan:

“Wisata menjadi pasar baru bagi pelaku-pelaku kebudayaan/seniman yang awalnya hanya ditampilkan saat pernikahan dan acara adat sekarang bertambah pasarnya untuk wisatawan, kan banyak penampilan-penampilan kesenian yang hampir punah karena pasarnya tidak ada, misalnya angklung gamblang karena padinya udah tidak padi organik pasarnya tidak ada, akhirnya kami taruhlah sini untuk dijadikan tempat wisata, jadi wisata ini sangat gampang untuk membantu seni yang mungkin hampir punah, karena pasarnya udah ada kita tinggal nentuin” (wawancara dengan pokdarwis minggu 1 oktober 2023).

Pernyataan tersebut menggambarkan transformasi yang signifikan antara pariwisata dengan seni tradisional. Pariwisata dapat menyoroti perubahan paradigma dalam pasar seni budaya tradisional, yang sebelumnya seni budaya tradisional hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, dan juga acara adat. Namun, semenjak adanya pariwisata pasar bagi seni budaya tradisional bertambah. Hal ini menandakan bahwa seni yang sebelumnya hampir punah karena

kurangnya pasar kini dapat dihidupkan kembali melalui wisata. Selain itu, dengan hadirnya wisata para pelaku kebudayaan/para seniman memiliki pasar yang lebih luas dan stabil. Hal ini dapat memungkinkan untuk mempertahankan serta mengembangkan warisan budaya mereka. Pernyataan ini juga mencerminkan akan pentingnya kolaborasi antara industri pariwisata dengan pelestarian kebudayaan. Wisata tidak hanya berupa tempat yang indah atau pemandangan saja, tetapi juga tentang pengalaman budaya yang autentik. Dengan memasukkan seni-seni tradisional ke dalam industri pariwisata merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan dan menghargai kekayaan budaya yang ada.

Kesimpulan

Desa kemiren merupakan sebuah desa adat terletak di kecamatan glagah kabupaten banyuwangi yang terkenal karena warisan budaya dan tradisi masyarakat osing yang unik. Kehadiran pariwisata di desa kemiren membawa dampak yang signifikan dalam beberapa aspek diantaranya:

1. Aspek sosial: pariwisata telah membawa perubahan sosial dengan meningkatkan interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan. Hal ini secara tidak langsung membuka kesempatan untuk bertukar pengalaman, pengetahuan, dan kebudayaan. Sehingga masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka, yang selanjutnya akan meningkatkan pemahaman dengan kebudayaan lain.
2. Aspek budaya: pariwisata dapat mempengaruhi kelestarian kebudayaan lokal. Dengan adanya kegiatan pariwisata ini dapat membantu dalam pelestarian tradisi dengan mendorong masyarakat lokal untuk mempertahankan adat istiadat dan kesenian mereka.
3. Aspek ekonomi: pariwisata membawa dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi di desa kemiren. Masyarakat setempat dapat mendapatkan penghasilan tambahan melalui penjualan barang kerajinan tangan, kuliner tradisional seperti pechel pithik, dan juga layanan wisata seperti paket edukasi, paket pertunjukan, dan paket life in.

Daftar Pustaka

- Andhika Wahyudiono, Andhika. (2019). Kajian Bahasa Osing dalam moderenitas. *Eksplorasi Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa Timuran*, 71–86.
- Andhika Wahyudiono, Dimas Imaniar. (2021). Dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya masyarakat desa adat kemiren di Kabupaten Banyuwangi. *Representamen* 7 (01): 30–40. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5123>.
- Ariyanti, Isnina Dwi. (2020). *Dampak sosial ekonomi pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/100305/IsninaDwiAriyanti-150810101031.pdf-.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Endriana, Fatihika, Shanaz Citra Alnauri, and Debby Angely Agustin. (2022). Analisis pengaruh pariwisata budaya terhadap pelestarian suku Osing Di Desa Wisata

- Kemiren. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan* 3 (2): 88–95.
<https://doi.org/10.24036/jkpbp.v3i2.49372>.
- Haryo pamungkas, Dkk. (2022). *Merawat tradisi merekam jejak budaya Osing Kemiren*. Edited by marisa latifa edi wiyono, aria yulita. perpusnas press anggota IKAPI.
- Maylinda, Eka. (2021). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.*” *Fakultas Politik Pemerintahan*, 1–14.
- Muhammad Zulfikar Bachtiar. (2016). *Perancangan program acara televisi feature eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Purwowibowo, Purwowibowo. (2020). Banyuwangi: kota festival menuju destinasi wisata Indonesia dan dunia. *Journal of Tourism and Creativity* 4 (2): 95.
<https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14633>.
- Sholicha, Mashfiatus. (2023). *Perwujudan ekowisata pasar Kampoeng Osing untuk meningkatkan volume penjualan produk UMKM di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*.
- Silalahi, Agnes Tresia, and Rifqi Asy’ari. (2022). Desa Wisata Kemiren: Menemukanali dari perspektif indikator desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination* 1 (1): 14–24.
<https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.104>.
- Zuhro, Wahidah Zumrotul. (2021). *Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi di era New Normal*.